

BAB V

ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

Pada bab ini, data yang diperoleh penulis baik data primer maupun data sekunder yakni dalam bentuk hasil wawancara dan studi dokumentasi, maka penulis akan menganalisis menggunakan analisis kualitatif, yaitu dengan cara menguraikan data yang diperoleh dari hasil penelitian dalam bentuk kalimat-kalimat yang disusun secara sistematis sehingga akan memperoleh gambaran yang jelas mengenai makna sopi dalam upacara adat *Hela Keta* di desa Femnasi, Kecamatan Miomaffo Timur, Kabupaten Timor Tengah Utara. Penulis menganalisis dan menginterpretasi data tersebut dalam pembahasan berikut.

5.1 Analisis Data Hasil Penelitian

Setiap kali melakukan suatu kegiatan dalam acara adat membutuhkan media perantara yang menjadi suatu kunci dalam membuka acara adat. Hal ini merupakan suatu hal yang biasa bagi masyarakat di daerah Nusa Tenggara Timur. Setiap kali melakukan suatu upacara adat membutuhkan sebuah media perantara sedangkan media perantara yang biasa digunakan pada upacara adat adalah sopi. Bagi masyarakat di desa Femnasi, Kecamatan Miomaffo Timur, Kabupaten Timor Tengah Utara, Sopi merupakan minuman yang memiliki nilai yang sangat kental dan merupakan suatu unsur yang harus ada dalam setiap acara adat. Sopi yang biasa dikonsumsi oleh tokoh adat saat upacara adat adalah sopi berwarna putih namun terkadang seiring dengan perkembangan zaman masyarakat terkadang menggunakan sopi yang lain seperti sopi merah atau hitam ada pula Bir yang masyarakat menamakannya sopi toko.

Dalam upacara adat *Hela Keta* yang harus menyediakan sopi adalah calon mempelai tersebut. Oleh karena itu, terkadang masyarakat menggunakan bir sebagai pengganti sopi, namun sebaiknya menggunakan sopi yang berwarna putih atau yang lebih dikenal masyarakat dengan sebutan sopi kampung (sopi yang dihasilkan dari pohon tuak), hal ini karena tradisi yang sudah ditinggalkan oleh nenek moyang bahwa sopi adalah sarana dalam pembukaan

upacara adat. Dalam proses penelitian yang berlangsung peneliti mendapatkan cukup banyak informasi dari masyarakat mengenai pertanyaan tentang makna sopi dalam upacara adat *Hela Keta*, yaitu dengan melihat keberadaan sopi yang memberikan makna bagi masyarakat Desa Femnasi, Kecamatan Miomaffo Timur, Kabupaten Timor Tengah Utara. Adapun beberapa makna yang terkandung dalam Sopi yang peneliti temukan Desa Femnasi, Kecamatan Miomaffo Timur, Kabupaten TTU yakni:

5.1.1 Makna Penghargaan

Makna penghargaan merupakan sesuatu lambang yang diberikan pada perorangan atau kelompok jika mereka memiliki satu keunggulan di dalam diri mereka. Makna penghargaan ada karena dapat membuat orang atau suasana yang ada jauh lebih kondusif. Berdasarkan hasil wawancara dari keempat informan diatas peneliti mengetahui makna penghargaan yang ada pada sopi dalam upacara adat *Hela Keta* ialah sebagai mengikat tali persaudaraan antara kedua keluarga mempelai yang pada zaman dahulu nenek moyang pernah adanya berselisih paham dan membuat kutukan untuk tidak boleh kawin.

Dalam studi dokumen, terlihat bahwa keluarga besar dari pihak laki-laki dan perempuan saling menghargai sebelum kedua tua adat mengakhiri pertukaran sopi yang berada diatas batu dengan tujuan mempersatukan pendapat dari nenek moyang dan kedua keluarga besar, sehingga kedepannya segala urusan yang berkaitan dengan perkawinan bisa berjalan dengan lancar atau tidak terjadi hal yang dapat merugikan salah satu pihak. Selain itu, sopi diyakini sebagai pembersih atau penyucian dari sumpah serapah nenek moyang yang berperang pada zaman dahulu. sehingga kedepanya keluarga yang baru bangun bisa bersatu dengan melakukan upacara adat *Hela Keta* bahwa sopi dalam upacara adat *Hela Keta* sebagai media penyambutan untuk orang-orang tertentu dan merupakan lambang penghargaan bagi orang tersebut. melihat bahwa orang melakukan komunikasi sosial juga membutuhkan media salah satunya adalah sopi, sopi di pakai karena sebagai bentuk pengenalan budaya dan tradisi

masyarakat sampai saat ini. Sopi sebenarnya sudah bukan hal baru bagi masyarakat desa khususnya masyarakat di Desa Femnasi, Kecamatan Miomaffo Timur, Kabupaten TTU karena ketersediaan sopi pada suatu acara adat merupakan suatu keharusan yang tidak boleh di pisahkan. Sopi sudah hampir menyerupai sebuah lambang adat atau bagian utama terselenggaranya upacara adat yang sakral dan penuh nilai budaya maka dari itu peneliti melihat sopi saat ini adalah salah satu kunci utama dan awal terciptanya suatu upacara adat atau tradisi yang sacral. Hal ini tentunya merupakan kemajuan yang baik dimana masyarakat desa Femnasi berupaya menerima orang lain secara baik dan mengharapkan adanya respon yang baik pula

5.1.2 Makna Perdamaian

Makna perdamaian merupakan kensep persahabatan dan keharmonisan sosial tanpa adanya permusuhan atau kekerasan. dalam arti sosial, perdamaian biasa digunakan untuk berarti kekurangan konflik (seperti berperang) dan kebebasan dari rasa takut akan kekerasan antara individu dan kelompok. Berdasarkan hasil wawancara dari keempat informan diatas peneliti mengetahui makna perdamaian yang ada pada sopi dalam upacara adat *Hela Keta* merupakan media yang cocok dalam untuk menyampaikan ungkapan maksud dan tujuan kita kepada leluhur sehingga kedua keluarga mempelai di persatukan kembali atas kutukan yang dibuat oleh nenek moyang pada zaman dahulu.

Dalam studi dokumen, penulis menemukan bahwa dalam upacara adat *Hela Keta* ada terdapat makna perdamaian di dalamnya. Melihat dari upacara adat *Hela Keta* sebagai serana untuk mambangun sebuah hubungan atau relasi antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Hal itu, serupa keluarga besar dari pihak laki-laki dan perempuan akan mengakhiri kutukan yang di buat oleh nenek moyang dengan cara memotong babi yang darahnya di bawah oleh air mengalir, sehingga kutukan yang di buat oleh nenek moyang pada zaman dahulu sudah tidak ada lagi. Berdasarkan hasil wawancara informan diatas peneliti melihat bahwa saat ini sopi pada masyarakat desa merupakan media penting ketika ada urusan adat

atau urusan lain seperti mengurus masalah atau konflik antar yang di hadapi. Karena melalui sopi segala urusan dapat terselesaikan secara baik tanpa adanya pertikaian yang panjang. Akan tetapi sopi juga merupakan salah satu media membentuk interaksi sosial yang sangat di butuhkan oleh masyarakat desa dalam mencairkan masalah.

5.1.3 Makna Penghormatan

Sopi makna penghormatan merupakan sebuah minuman adat yang melambangkan media penghormatan terhadap arwah nenek moyang atau leluhur yang selama ini memberikan kemakmuran pada masyarakat tersebut. Ada beberapa hal yang biasa dilakuakn saat memberikan sopi sebagai media penghormatan yakni acara adat saat masa tanam, acara adat pada saat pemanenan dan pada saat ucapan syukur pada suatu kejadian ataupun upacara.

Berdasarkan hasil wawancara beberapa informan diatas diatas peneliti melihat bahwa sopi dalam Upacara adat *Hela Keta* adalah sarana penyalur sebuah pesan atau tujuan yang dimaksudkan kepada nenek moyang untuk diterima dan direstui hal ini dibuat agar apapun yang ingin dilakukan dapat di terima dan berjalan secara baik. Masyarakat percaya dengan adanya sopi segala tujuan yang akan dibuat dapat tercapai secara baik. Masyarakat juga percaya bahwa leluhur akan selalu ada bersama kita, dan hadir disaat pelaksanaan upacara adat, karena tradisi ini diciptakan oleh mereka dan diteruskan dari generari ke generasi.

Dalam studi dokumen, penulis menemukan bahwa dalam upacara adat *Hela Keta* ada terdapat makna penghormatan. Yang dimaksudkan dengan sopi sebagai media penghormatan terhadap arwah nenek moyang atau leluhur ini dimana nenek luhurlah yang mengajarkan dan memandatkan kepada penerusnya untuk menghormati arwah orang yang telah meninggal, sebagai bentuk menghargai orang yang lebih dahulu ada. Rasa menghargai yang begitu tinggi yang dimiliki orang tua atau tokoh adat serta masyarakat membuat sopi menjadi sebuah hal spesial dimata kaum adat dalam upacara adat, serta karena tradisi ini dibuat oleh para leluhur atau nenek moyang yang diteruskan dari generesai ke generasi dan masih terjaga keberadaannya

hingga kini. Dalam studi dokumen, penulis menemukan bahwa dalam upacara adat *Hela Keta* ada terdapat makna penghormatan didalamnya.

Setelah melakukan studi dokumen dan hasil wawancara penulis menemukan makna baru, dalam hasil wawancara dengan Bapak Isidorus siki mengenai syair adat yang di tuturkan terdapat makna baru yaitu makna persaudaraan : “*Tua le ije nek na’ekot Bifeles nok atonjes he, tait’ tain fef suli hen te namui kaisa nasusap bifel nok atone bin kebla nanan. Tua leije hadirkan leluhur nok atone mones*”. Artinya, Sopi secara historis merupakan warisan budaya dari para leluhur yang masih eksis di dalam dimensi kehidupan masyarakat Desa Femnasi dan dijadikan sebagai media penghormatan kepada leluhur jika sedang dilaksanakan suatu upacara adat. Sopi semacam menjembatani antara kita yang masih hidup dengan leluhur yang meninggalkan tradisi ini kepada kita, hal ini tergambar jelas dalam perhelatan suatu upacara adat. hal ini tidak boleh dilupakan, sopi selalu dihadirkan di upacara adat, selain sebagai pembuka upacara adat juga sebagai penghormatan kepada leluhur atau nenek moyang kita. Maksud dari kalimat diatas menjelaskan bahwa sopi dalam upacara adat *Hela Keta* adalah salah satu media yang penting untuk memanggil leluhur kedua mempelai untuk saling memaafkan sehingga anak cucu mereka bisa kembali kawin.

Tabel 5.1

Hasil Temuan Penelitian		
No	Indikator	Hasil Temuan
1.	Makna Penghargaan	Ucapan sambutan kepada leluhur, nenek moyang sebelum melakukan upacara adat
2.	Makna Perdamaian	Ucapan untuk membangun relasi yang baik antara keluarga perempuan dan laki-laki
3	Makna Penghormatan	Ucapan sebelum berkomunikasi dengan leluhur
4	Makna Persaudaraan	Ucapan untuk mempersatukan kembali kedua leluhur dari calon pengantin laki-laki dan perempuan.

(Sumber: Dokumen penelitian Penulis 2023)

5.2 Interpretasi Data Hasil Penelitian

Pada bagian interpretasi data pada dasarnya merupakan suatu tindakan ilmiah dimana penulis memberikan pendapat atau pandangan teoretis terhadap data hasil penelitian yang telah diperoleh. Upacara adat *Hela Keta* merupakan salah satu budaya yang menjadi ciri khas masyarakat Desa Femnasi, Kecamatan Miomaffo, Kabupaten Timor Tengah Utara. Upacara adat *Hela Keta* ini mengandung nilai religi yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Femnasi dalam setiap proses pra pernikahan kedua keluarga mempelai masing-masing. Hal ini dilaksanakan sebagai simbol jalan keselamatan kepada kedua mempelai dalam membangun rumah tangga. Selain itu tradisi ini juga dimaksudkan untuk menyatukan kembali keluarga, marga, atau suku yang dulunya bermusuhan satu sama lain. Dapat dikatakan juga bahwa ini adalah suatu budaya rekonsiliasi.

5.2.1 Makna Sopi Dalam Upacara Adat *Hela Keta*

Menurut Dedy Mulyana, komunikasi pada hakikatnya adalah proses berbagi makna melalui perilaku verbal maupun nonverbal yang dilakukan oleh seseorang atau lebih. Perilaku verbal artinya penyampaian pesan yang dapat dilakukan dengan menggunakan kata-kata baik secara tertulis maupun tidak tertulis atau lisan. Sedangkan perilaku non verbal berarti pesan yang disampaikan tidak menggunakan kata-kata melainkan menggunakan tanda atau simbol lainnya (Bouk, 2013:11). Dalam ritual adat *Hela Keta* yang mengambil peran sebagai komunikator adalah tua adat sedangkan masyarakat yang hadir dalam upacara adat tersebut merupakan komunikan. Pesan verbal yang disampaikan oleh dilakukan tua adat secara lisan dan spontan diungkapkan menggunakan bahasa Dawan kiasan karena *Hela Keta* merupakan sarana bagi masyarakat desa Femnasi untuk berdoa atau berbicara dengan leluhur atau Nenek Moyang.

Selama melaksanakan penelitian, peneliti menemukan bahwa sopi dalam upacara adat *Hela Keta* maksud dan tujuan yang ingin disampaikan oleh tua adat terdapat pula makna

diantaranya makna penghormatan, makna perdamaian dan makna penghargaan merupakan seperangkat aturan yang menata hubungan manusia dengan dunia gaib, khusus dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia lain dan hubungan manusia dengan lingkungan. dengan kata lain, agama suatu keyakinan yang dianut oleh sekelompok orang dijadikan sebagai norma dan nilai yang diyakini di percaya dan juga diimani (Liliweri, 2019 : 254). Oleh sebab itu, hal ini bisa dilihat dalam makna sopi dalam upacara adat *Hela Keta* sebagai salah satu bentuk ucapan syukur dan berterima kasih kepada Tuhan maupun kepada nenek moyang atas peristiwa upacara adat yang terjadi karena telah melindungi kedua pengantin mempelai dalam proses hubungan mereka.

Makna penghargaan, dipahami sebagai tindakan merupakan bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain dan disempurnakan pada saat interaksi sosial berlangsung. Makna dari sesuatu berawal dari cara-cara manusia atau aktor yang bertindak terhadap sesuatu dengan memilih, memeriksa, berpikir, mengelompokkan dan mentransformasikan situasi dimana ditempatkan dan arah tindakannya (Suranto, 2010 : 78). Begitu pula esensi sopi pun, tersingkap di dalamnya yakni bukan menjadi suatu minuman yang dilihat sebagai “musuh” yang membawa kekacauan pada diri orang yang mengkonsumsinya maupun sesamanya, melainkan semacam menjadi suatu syarat utama menuju pada suatu keakraban dalam berelasi, sebab yang selalu dihayati ialah sopi justru sebagai peleraian masalah atau konflik antar sesama masyarakat yang dihadapi dan menciptakan kedamaian ditengah kehidupan bermasyarakat.

Disini menjadi sangat relevan dengan persoalan yang diangkat oleh penulis bahwasannya sopi yang dalam pemaknaannya secara simbolis oleh masyarakat Desa Femnasi mampu menghadirkan suatu makna yang kompleks dan mendasar bagi hubungan relasional antara sesama masyarakat setempat. Makna simbolis atas eksistensi dan esensi sopi yang tersingkap dalam upacara adat , misalnya, yang kemudian ditautkan oleh penulis dengan

dapat diuraikan demikian, bahwa sopi yang dihadirkan dalam setiap upacara adat *Hela Keta* selain mengandung makna mampu menciptakan suasana persaudaraan, juga mengandung suatu ikatan hubungan dua suku/keluarga yang baru.

Upacara adat adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang berhubungan dengan keyakinan dan kepercayaan dengan tujuan tertentu. Menurut Koentjaraningrat (1967:230) Upacara adat sistem aktifitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan. Koentjaraningrat juga menyatakan bahwa ada sistem-sistem yang terkait dalam proses pelaksanaan upacara adat. Terdapat empat sistem ritual adat yang dikemukakan Koentjaraningrat, dari tiga sistem tersebut jika dikaitkan dengan upacara adat *Hela Keta* maka dapat diuraikan sebagai berikut :

- **Saat Berlangsungnya Ritual Adat atau Waktu**

Saat berlangsungnya upacara adat atau waktu pelaksanaan upacara adat adalah saat-saat tertentu yang dirasakan tepat untuk melangsungkan ritual. Waktu yang dianggap tepat untuk melangsungkan upacara adat *Hela Keta* dimulai dari kedua keluarga mempelai mempersiapkan tempat yang berada di pertengahan jalan dari kedua mempelai dimana, terdapat pertemuan antara kedua mempelai di sungai yang besar yang airnya mengalir. Ketika kedua keluarga mempelai sudah menyiapkan lokasi yang tepat untuk melakukan upacara *Hela Keta* kedua mempelai juga menyiapkan keperluan yang harus dibawa dalam upacara adat *Hela Keta* seperti, kayu bercabang, lidi, babi atau ayam, sirih pinang, daun alang-alang, tas anyaman/*Aluk*, tempat menaru sirih pinang/*Koba* koin dan sopi. Dengan membawa semua perlengkapan upacara, kedua keluarga mempelai bertemu di sebuah sungai yang sudah disepakati bersama. Setelah itu, ketua adat dari pihak laki-berbicara menggunakan Bahasa Atoin Meto (Dawan) untuk kedua mempelai menjalankan upacara “Tarik Lidi” dan

penyembelihan hewan di tengah sungai yang airnya mengalir dengan tujuan, melepaskan kutukan nenek moyang sehingga kedua besar mempelai teristimewa calon pengantin agar memperoleh keselamatan dalam membangun rumah tangga yang baru.

- **Benda-Benda atau Alat yang Digunakan Dalam Ritual Adat**

Benda-benda atau alat yang digunakan dalam upacara adat adalah sesuatu yang harus ada, semacam sesaji yang berfungsi sebagai alat dalam sebuah ritual. Benda atau alat yang digunakan pada ritual adat yakni :

1. Daun alang-alang/rumbai
2. Lidi/duri
3. Batu dan air
4. Hewan kurban (bisa berupa ayam atau babi dan ayam)
5. Tas anyaman dan tempat sirih-pinang (*aluk*)
6. Sopi/tuak.
7. Koin perak yang utuh

- **Orang-Orang yang Terlibat dalam Ritual Adat**

Orang-orang yang terlihat dalam upacara adat adalah mereka yang bertindak sebagai pemimpin jalannya upacara dan beberapa orang yang paham dalam upacara adat (Koentjaraningrat, 2018: 230). Dalam hal ini, pada saat upacara adat *Hela Keta* berlangsung, yang bertindak sebagai pemimpin adalah Bapak Philipus Siki. Bapak Philipus Siki merupakan salah satu tua adat dari keluarga laki-laki yang memahami dan mengetahui secara jelas mengenai upacara adat *Hela Keta* itu sendiri, sehingga beliau merupakan orang yang memiliki peran penting dalam proses upacara adat *Hela Keta* yang dilakukan pada saat

melakukan upacara adat. Tidak hanya Bapak Lipus Sendiri tetapi juga didampingi beberapa orang tetua adat yang berperan untuk mempertegas dalam upacara adat *Hela Keta* yang diungkapkan oleh Bapak Lipus Siki dengan cara sahut-menyahut.

5.2.2 Hubungan Teori dan Hasil Temuan Penelitian

Dalam penelitian tentang Makna Sopi Dalam Upacara Adat *Hela Keta* di Desa Femnasi, Kecamatan Miomaffo Timur, Kabupaten Timor Tengah Utara, peneliti menggunakan teori interaksi simbolik yang dikemukakan oleh Helbert Blumer. Blumer mengemukakan tiga prinsip dasar interaksi simbolik yang berhubungan dengan *meaning*, *language* dan *thought*. Premis ini kemudian mengarah pada kesimpulan tentang pembentukan diri seseorang (*person's self*) dan sosialisasinya dalam komunitas (*community*) yang lebih besar (Santoso dan Setiansah, 2010:22-23):

1. Meaning (Makna)

Perilaku seseorang terhadap sebuah objek atau orang lain ditentukan oleh makna yang dia pahami tentang objek atau orang tersebut. Proses upacara adat *Hela Keta* menggunakan sopi sebagai media berkomunikasi dengan leluhur di Desa Femnasi, Kecamatan Miomaffo Timur, Kabupaten TTU merupakan tradisi dan memiliki suatu budaya. Tradisi ini sudah dijalankan sejak dari jaman dahulu oleh leluhur atau nenek moyang dalam memutuskan konflik dari kedua nenek moyang mempela.

Berikut hubungan premis makna yang dikemukakan Blumer dengan hasil penelitian :

a. Makna Penghargaan

Makna Penghargaan dalam upacara adat *Hela Keta* sopi merupakan sebagai bentuk pengenalan budaya dan tradisi masyarakat sampai saat ini. Sopi sebenarnya sudah bukan hal baru bagi masyarakat desa khususnya masyarakat di Desa Femnasi, Kecamatan Miomaffo Timur, Kabupaten Timor Tengah Utara karena ketersediaan sopi pada suatu acara adat merupakan suatu keharusan yang tidak boleh di pisahkan. Sopi sudah hampir menyerupai sebuah lambang adat atau bagian utama

terselenggaranya upacara adat yang sakral dan penuh nilai budaya maka dari itu peneliti melihat sopi saat ini adalah salah satu kunci utama dan awal terciptanya suatu upacara adat atau tradisi yang sakral.

b. Makna Perdamaian

Makna perdamaian dalam upacara adat *Hela Keta sopi* merupakan suatu media untuk membentuk jaringan sosial yang baru ketika mereka sudah lama mengalami perselisihan yang cukup lama. Selain itu sopi ini membentuk masyarakat untuk menghargai budaya dan toleransi serta solidaritas masyarakat yang saat ini berbeda pendapat. Hal ini tentunya merupakan sebuah hal positif masyarakat desa yang sering kali timbul konflik akibat berbeda kepentingan.

c. Makna Penghormatan

Makna Penghormatan dalam upacara adat *Hela Keta sopi* merupakan sebuah suguhan adat yang menggambarkan rasa penghormatan bagi nenek moyang atau leluhur sebagai poros dari segala kegiatan adat yang dilakukan. Sopi ini merupakan sebuah bentuk penghargaan yang menjadi awal dalam melakukan suatu acara adat karena acara adat yang saat ini dilakukan adalah sebuah warisan dari leluhur yang diteruskan oleh anak cucu sampai saat ini.

d. Makna Persaudaraan

Makna Persaudaraan dalam upacara adat *Hela Keta sopi* merupakan salah satu media yang dapat memutuskan konflik atau menyelesaikan masalah yang ada di masa lalu antar suku atau antar kelompok. Dengan hadirnya sopi dalam upacara adat *Hela Keta* dapat mengikat tali persaudaraan antar suku yang bersangkutan. Hal ini dilakukan agar suku-suku yang berkonflik dapat kembali hidup dengan tentram dan nyaman untuk kedepannya.

2. *Language* (Bahasa)

Seseorang memperoleh makna atas sesuatu hal melalui interaksi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa makna adalah hasil interaksi sosial. Makna tidak melekat pada obyek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Bahasa adalah bentuk dari simbol. Berdasarkan makna yang dipahaminya, seseorang kemudian dapat memberi nama yang berguna untuk membedakan satu obyek, sifat, atau tindakan dengan obyek, sifat atau tindakan lainnya. Sopi yang tersingkap dalam upacara adat *Hela Keta* misalnya, yang kemudian ditautkan oleh penulis dengan teori ini dapat diuraikan demikian, bahwa sopi yang dihadirkan dalam setiap upacara adat *Hela Keta* selain mengandung makna mampu menciptakan suasana persaudaraan, juga mengandung suatu makna moral yakni rekonsiliatif/restoratif demi penyatuan suatu ikatan hubungan dua suku/keluarga yang baru. Dengan demikian manusia memiliki kemampuan untuk menamai sesuatu. Dalam melangsungkan upacara adat *Hela Keta* pemakaian sopi bahasa yang digunakan untuk menuturkan tuturan adat adalah bahasa Dawan yakni “*Bin hit kuane tafek lasi harus tasaeb tuak supaya lasi atau masalah cepat selesai. Karna tasaeb tuak hit merasa dihargai oleh tuaf bian. Maka disini selalu tasaeb tuak pas upacara adat. hit moe supaya menjalin hubungan baik neokit okoke*”.

Terjemahan:

(Di kampung kaka masalah itu bisa cepat selesai kalo pakai sopi, karena jika sudah ada sopi di depan mereka, itu menandakan bahwa mereka itu dihargai oleh orang tersebut. Makanya bapa disini biasa sediakan sopi dan minum sopi pas acara adat supaya lebih menjalin hubungan yang baik dengan

orang lain kaka). Bahasa keseharian suku Dawan yang sudah digunakan oleh nenek moyang (Leluhur) sejak dahulu. Selain itu alasan penggunaan bahasa Dawan karena adalah seorang tua adat yang kesehariannya berkomunikasi dengan orang disekitarnya menggunakan bahasa Dawan sehingga pada penuturannya maksud dan tujuan yang ingin disampaikan dapat tercapai.

3. *Thought* (Pemikiran)

Interaksi simbolik menjelaskan proses berpikir sebagai *inner conversation* (percakapan batin). Secara sederhana proses ini menjelaskan bahwa seseorang melakukan dialog dengan dirinya sendiri ketika berhadapan dengan sebuah situasi dan berusaha untuk memaknai situasi tersebut. Untuk bisa berpikir maka seseorang memerlukan bahasa dan harus mampu untuk berinteraksi secara simbolik. Bahasa merupakan perangkat untuk bisa mengaktifkan pikiran (*mind*). Pada proses upacara adat *Hela Keta* seorang tua adat harus memahami dan mengetahui maksud dan tujuan yang ingin dicapai dari dilakukannya upacara adat ini sehingga pada penuturannya tidak terjadi kesalahan penuturan yang dapat menimbulkan pemahaman yang berbeda antara keluarga besar perempuan dan laki-laki imam yang hadir dalam upacara adat *Hela Keta*. Sopi dalam upacara adat *Hela Keta* sebagai suatu minuman keras yang diolah secara tradisional merupakan bentuk/hasil produk budaya lokal menjadi suatu simbol khusus bagi masyarakat Desa Femnasi, Kecamatan Miomaffo, Kabupaten Timor Tengah Utara. Sopi juga menjadi sangat khas di dalam masyarakat adat Desa Femnasi sebab penilaian dan pemaknaan sopi bukan sekadar sebagai minuman pelengkap tetapi lebih kepada suatu pemaknaan yang simbolis yang menyingkap berbagai makna bagi kehidupan sosial-kultural masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti melihat bahwa terdapat hubungan antara teori interaksi simbolik dengan masalah penelitian yakni Makna Sopi Dalam upacara adat *Hela*

Keta di Desa Femnasi memiliki makna yang terkandung didalamnya, hal ini dapat dipahami oleh setiap individu didasarkan pada pemikiran dan pandangannya masing-masing serta bagaimana individu menafsirkannya melalui bahasa yang digunakan dalam ritual adat tersebut.

